

## **SELF-DISCLOSURE DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA DEWASA AWAL PENGGUNA TWITTER**

Rika Widya<sup>1</sup>, Mariyana Widiastuti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

[rkwdya@gmail.com](mailto:rkwdya@gmail.com)

### **Abstract**

*Twitter, a social media platform based on microblogging, has become a popular social media for communication. However, many Twitter users shown less-than-wise behavior, sometimes many users posting negatively, such as hate speech. How people make a tweet can reflects their level of self-disclosure. Personality type is one of a factor influencing self-disclosure. This research purpose to see the influence of personality type on self-disclosure among early adult Twitter users. The research method used a causal-comparative quantitative approach with non-probability sampling using purposive sampling, involving 100 young adult Twitter users. The personality type instrument consists of 33 items with a reliability of 0.918, and the self-disclosure instrument consists of 31 items with a reliability of 0.955. ANOVA test results show a Sig. value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that personality type significantly influences self-disclosure, accounting for 55.7% of the variance. The study reveals that individuals with extroverted personalities exhibit high levels of self-disclosure, while those with introverted personalities exhibit low levels of self-disclosure.*

**Keywords:** Personality Type, Self-disclosure, Twitter Users.

### **Abstrak**

Media sosial Twitter menjadi salah satu media sosial untuk berkomunikasi berbasis *microblogging*. Akan tetapi, banyak pengguna Twitter yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial tersebut dan seringkali membuat unggahan yang kearah negatif seperti ujaran kebencian dan lainnya. Bagaimana seseorang membuat cuitan dapat menggambarkan *self-disclosure* yang dimilikinya. Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Penelitian ini berujuan untuk melihat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada pengguna Twitter dewasa awal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif kausal komparatif dengan pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah responden sebanyak 100 responden pengguna Twitter dewasa awal. Instrumen tipe kepribadian terdiri dari 33 aitem dengan reliabilitas 0,918 dan untuk instrumen *self-disclosure* terdiri dari 31 aitem dengan reliabilitas 0,955. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang memiliki arti terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* dengan besaran pengaruh sebesar 55,7%. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *extrovert* memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi, sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah.

**Kata Kunci:** Tipe Kepribadian, *Self-disclosure*, Pengguna Twitter.

### **Pendahuluan**

Zaman semakin canggih, internet berkembang secara pesat membuat banyak kegiatan manusia dilakukan dalam jaringan (*online*). Beberapa kegiatan manusia ditunjang akses internet seperti dalam bidang

pekerjaan, pendidikan, bisnis, atau berkomunikasi sekadar untuk bertukar kabar dengan manusia lainnya. Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak bisa ditingkirkan dalam keseharian manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial,

manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia lain. Media sosial, salah satu sarana berinteraksi dengan banyak orang. Berbentuk aplikasi dengan bantuan gawai yang terkoneksi internet, dunia terasa dalam genggaman. Selain berfungsi sebagai sarana berinteraksi, media sosial juga menjadi alat untuk mempromosikan bisnis, berdagang, memperoleh informasi terkini, belajar, berkenalan juga mengobrol dengan orang lain, serta sebagai tempat mengungkapkan perasaan. Banyak ragam media sosial, salah satunya adalah *Twitter*.

Menurut Wibowo (2021), *Twitter* menjadi satu media sosial yang masih digunakan hingga saat ini, aplikasi dengan logo ikonik yaitu seekor burung berwarna biru. *Twitter* merupakan sebuah jejaring sosial yang terhubung secara *real-time*, sehingga penggunaannya dapat menjangkau orang lain untuk berinteraksi. Berbeda dengan media sosial Instagram, *Twitter* menjadi jejaring sosial dengan layanan *microblogging*. Unggahan pada *Twitter* disebut sebagai cuitan, pengguna dapat mengirim cuitan berupa ide, opini, berita terbaru atau hal yang menarik sebagai topik bahasan. Media sosial *Twitter* memiliki berbagai macam fitur, di antaranya seperti *quote tweet*, *like*, *retweet*, *direct message* dan daftar *trending topic* setiap hari. Mu'alifah dan Sumardijati (2023), menyatakan bahwa *Twitter* menjadi media sosial yang menarik karena postingan diunggah dalam bentuk teks sebanyak 280 karakter yang dapat didukung oleh video, gif, atau foto juga sebagai sarana interaksi. *Twitter* lebih berfokus pada tulisan bukan bentuk visual, sebagai ungkapan ekspresi tanpa harus menampilkan sesuatu yang "terlihat bagus" dengan mengedepankan nilai estetika, pengungkapan diri yang terbentuk di *Twitter* berupa penyampaian emosi dalam tulisan yang lebih ekspresif (Dewi dan Delliana, 2020).

Dikutip dari *Websiterating* (Ahlgren Matt, 2023), pengguna *Twitter* di seluruh dunia berusia 25-34 tahun 38.5%, diikuti kelompok usia 35-49 tahun 20.7%, usia 18-24 dan 50 tahun sebanyak 17.1% serta sisanya berusia 13-17 tahun sebanyak 6.6%. Berdasarkan data dari *Gadgetiva* (Nisriyana, 2022), usia pengguna *Twitter* di Indonesia didominasi oleh kalangan generasi Z di bawah

25 tahun, dengan rentang usia 18-24 tahun sebesar 43%, 25-55 tahun sebanyak 33%, kemudian pada usia 35-44 tahun sebesar 15% dan 9% untuk usia 45 tahun.

Data menunjukkan bahwa pengguna *Twitter* didominasi usia dewasa. Masa dewasa adalah masa awal seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial yang tercipta. Pada masa ini, seseorang dituntut melakukan peran ganda sebagai seorang pasangan dan peran profesional dalam dunia kerja. Tugas perkembangan yang tidak diselesaikan dengan maksimal akan menjadi sebuah bumerang di masa selanjutnya (Jahja, 2011).

Berdasarkan teori (Hurlock, 1980), perkembangan masa dewasa dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut. Hurlock memaparkan bahwa masa dewasa merupakan masa peralihan dari masa remaja, masa dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun hingga 40 tahun, masa perkembangan manusia yang memiliki rentang paling panjang dalam kehidupan, ditandai dengan selesainya masa pubertas dan organ kelamin anak telah mampu untuk bereproduksi (Hurlock, 1980).

Dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial, seseorang pada masa dewasa awal dituntut untuk mencurahkan sebagian besar tenaganya untuk pekerjaan sehingga dapat bersaing dalam karir. Dengan demikian keramahtamahan masa remaja digantikan dengan persaingan dalam masyarakat dewasa, membuat mereka hanya dapat menyisihkan sedikit waktu untuk bersosial dan menjadikannya individu yang egosentris (Hurlock, 1980). Pada masa dewasa awal terdapat perubahan minat sosial, seperti perubahan dalam peran serta sosial dan perubahan dalam kelompok sosial. Pola kehidupan dan peran individu yang baru dalam kehidupan memaksa mereka mengurangi waktu untuk kegiatan sosial. Teman akrab pada masa dewasa awal bergantung pada keterbukaan mereka dalam berbagai hal seperti masalah, minat, dan aspirasi. Semakin bertambah usia mereka memilih untuk tidak membahas masalah tentang dirinya pada orang terdekat untuk menciptakan kesan baik dan menghindari

masalah yang ada pada dirinya diceritakan pada orang lain (Hurlock, 1980).

Pertukaran informasi, pendapat, ide, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal adalah bentuk komunikasi antarpribadi. *Self-disclosure* menjadi konsep penting dalam komunikasi antarpribadi, hal ini disebabkan karena pengungkapan diri menjadi jalan bagi manusia dalam membangun pertemanan atau hubungan dengan manusia lain menjadi lebih dekat.

Menurut DeVito, *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi tentang diri sendiri yang biasanya disimpan atau disembunyikan pada orang lain. *Self-disclosure* bersifat timbal balik atau dengan kata lain orang yang terlibat komunikasi mengungkapkan informasi yang sifatnya pribadi pada lawan bicaranya (Iriantara, 2017). Proses pengungkapan diri tidak dilakukan secara formal, namun dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa kehadiran yang diterima oleh lawan bicara sehingga orang lain dapat membuka dirinya (Hanani, 2017).

Fenomena *self-disclosure* atau pengungkapan diri kerap terjadi di *Twitter*, pada Juli 2020 sempat heboh karena sebuah utas cuitan yang mengungkapkan kasus pelecehan yang menimpa pemilik akun @m\_fikris. Dalam akunnya subjek mengaku bahwa subjek telah dilecehkan oleh seorang temannya dengan dalih sebagai riset akademik ternyata digunakan sebagai pemenuhan obsesi seksualnya. utas ini terkenal dengan nama "Fetish Kain Jarik". Subjek mungkin mendapat intervensi dari pelaku hingga muncul rasa takut untuk menceritakan kejadian yang menyimpannya pada orang lain. Dengan bercerita di media sosial, subjek dapat menggunakan nama samaran, dan mendapatkan dukungan dari pengguna lain atas apa yang terjadi sehingga mampu bercerita dan mengungkapkan apa yang terjadi. Akun @galihrp5095 membagikan banyak sekali kejadian yang apa yang terjadi di kesehariannya, berupa makanan yang dikonsumsinya, kesukaannya akan tayangan *film-series* Korea (*K-Drama*), kegemarannya berpergian menggunakan kereta api, dan mengemukakan pendapatnya mengenai

kesehatan mental. Subjek senang berbagi mengenai hal kegemaran dan kesukaannya, subjek sering kali membagikan menu-menu makanan juga rangkaian kereta terbaik yang beroperasi dalam suatu rute perjalanannya.

Selain itu, subjek mengungkapkan jika berada dalam media subjek merasakan perasaan yang lega karena dapat bebas bercerita tanpa dihakimi oleh siapapun. Sedangkan akun @heartlessera\_ dalam kesehariannya mengunggah cuitan berupa kesukannya pada keindahan seni, keindahan langit dan angkasa, serta kegemarannya dalam dunia fotografi dan videografinya. Seringkali subjek mengunggah hasil dari kemampuan *editing* yang subjek miliki. Selain itu, ia mengungkapkan apa yang dirasakan, baik fisik maupun emosi. Media sosial banyak menjangkau individu dari berbagai lini, tidak mengenal usia, jenis kelamin, suku, dan latar belakang lainnya.

Setiap individu merasa bebas untuk mengungkapkan apapun dalam media sosialnya, tidak terbatas pada hal yang bersifat positif atau negatif, impersonal atau personal. Cherry (dalam DeVito, 2022), memaparkan bahwa *self-disclosure* dilakukan karena berbagai alasan, mungkin karena seseorang membutuhkan katarsis, kebutuhan untuk menghilangkan rasa bersalah, mengakui kesalahan atau membantu pendengar, bahkan mungkin saja untuk menjalin hubungan, memperbaiki hubungan atau bahkan sebagai strategi untuk mengakhiri hubungan. *Self-disclosure* yang dilakukan dalam media sosial banyak menarik interaksi, keterlibatan orang lain dalam menanggapi informasi yang disampaikan. Sejalan dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Levine dan Jonson (dalam DeVito, 2022), bahwa *self-disclosure* mendapatkan timbal balik yang lebih tinggi dan cepat saat dilakukan secara *online* daripada interaksi tatap muka (DeVito, 2022).

Greene, Derlega, & Mathews (dalam DeVito, 2022). memaparkan bahwa *self-disclosure* tidak hanya terbatas hanya pada informasi diri yang disembunyikan, namun ini merujuk pada informasi yang dibagikan kepada publik. Pada *Twitter*, *Facebook*, *Pinterest*, dan *Instagram*, *self-disclosure* bisa berupa cuitan singkat mengenai perasaan, musik kesukaan, buku favorit dan apa yang

diungkapkan saat mengunggguh. Menurut DeVito (2022), terdapat 6 faktor yang memengaruhi *self-disclosure*, kepribadian menjadi salah satu faktanya adalah kepribadian.

Menurut Eysenck, kepribadian merupakan gabungan dari pola tingkah laku baik aktual atau potensial dari individu, sebagaimana ditentukan keturunan dan lingkungan (Fatwikiningsih, 2023). Eysenck menjelaskan mengenai perbedaan struktural sistem saraf pusat, struktur otak, hormon, serta neurotransmitter, dipengaruhi faktor genetik dalam proses terbentuknya kepribadian. Selain itu, terdapat faktor lingkungan yang turut memengaruhi tipe kepribadian. Lingkungan dianggap memengaruhi karena lingkungan menekan individu untuk berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan secara konsisten (Feist et al., 2021).

Eysenck membagi tipe kepribadian menjadi *extrovert* dan *introvert*. Individu yang cenderung memiliki tipe kepribadian *extrovert* akan menjalani aktivitasnya dengan energik dan akan menyukai aktivitas fisik. Sangat baik dalam kegiatan sosial, dapat berinteraksi dan berada dalam situasi yang ramai. Individu yang cenderung *extrovert* menyukai tantangan sehingga mudah mengambil risiko atas tindakannya, namun individu dengan tipe kepribadian *extrovert* akan cenderung mengambil keputusan dengan terburu-buru. Tipe kepribadian ini terkesan gegabah karena lebih menyukai aksi daripada berpikir untuk mempertimbangkan sesuatu. Kepribadian *extrovert* sukar dalam menepati janji dan memegang tanggung jawab, sisi lain dari kepribadian ini adalah keterbukaan dalam mengekspresikan perasaannya. Namun, beberapa individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* memiliki *self-disclosure* rendah, individu dengan tingkat *self-disclosure* yang rendah tidak akan terlalu ekspresif dalam menyampaikan perasaan dan informasi diri, *self-disclosure* yang dilakukan berupa informasi umum.

Sedangkan, individu yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *introvert* akan menjalani hari dengan lebih santai dan kurang menyukai aktivitas fisik berat. Individu kurang baik dalam kegiatan sosial karena cenderung menyukai melakukan kegiatan

menyendiri, melakukan interaksi dengan orang tertentu. Tipe kepribadian *introvert* kurang menyukai tantangan, sehingga dalam pengambilan keputusan mereka akan menghindari risiko. Individu akan mengambil keputusan dengan hati-hati dan teguh pendirian. Menyukai ide, sebelum melakukan sesuatu, individu akan mempertimbangkannya untuk memastikan tindakannya aman. Individu *introvert* lebih teliti dibandingkan dengan *extrovert*, sehingga mereka akan mengingat janji, individu lebih hati-hati sehingga akan bertanggung jawab atas tindakannya dan cenderung mengontrol diri dalam menyampaikan perasaannya. Namun, beberapa tipe kepribadian *introvert* dapat memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi. Individu dengan kepribadian *introvert* dapat melakukan *self-disclosure* pada orang tertentu yang dipercaya dan memberikan rasa nyaman serta aman ketika melakukan *self-disclosure*.

*Extrovert* lebih terbuka daripada tipe kepribadian *introvert*, seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* akan berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan. Selain itu, tipe kepribadian *extrovert* dapat menyatakan apa yang sedang dirasakannya karena mereka mudah menjalin komunikasi dan membangun relasi, sedangkan tipe kepribadian *introvert* akan memilih pada siapa mereka bicara atau berinteraksi sehingga dapat menyampaikan perasaannya dengan nyaman.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck, orang *extrovert* mengalami emosi, lebih kompeten dalam mengekspresikan emosi apa adanya daripada mereka yang lebih tertutup. Beberapa orang memiliki sedikit ketakutan atau kecemasan dalam mengekspresikan emsoi mereka (DeVito, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2016), memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap *self-disclosure*. Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengguna Facebook dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi dibandingkan pengguna Facebook dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah. Pada penelitian Waasi et al., (2020), menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pengguna

Instagram, dapat disimpulkan bahwa pengguna Instagram yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi. Sedangkan pengguna Instagram yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah. Sedangkan penelitian Jingga (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian *extrovert-introvert* terhadap *self-disclosure*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian pengguna Tinder memiliki tipe kepribadian *extrovert* dengan tingkat *self-disclosure* tinggi, sedangkan pengguna Tinder dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki tingkat *self-disclosure* rendah.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna *Twitter*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan subjek yang diteliti, dilakukan pada waktu yang berbeda, serta perbedaan media sosial yang diteliti.

Sosial media *Twitter* berbasis layanan *microblogging* yang berfokus pada unggahan-unggahan bentuk teks menjadi pilihan yang menarik, media sosial bernama *Twitter* mengalami kenaikan jumlah pengguna, dipilih karena unggahan bentuk teks dianggap lebih dapat mengekspresikan isi hati pengguna. Banyak di antara pengguna merasa perasaannya lega setelah mencurahkan isi hati mereka di *Twitter*, mereka juga mendapatkan dukungan melalui *reply* dari pengguna lain atas unggahan mereka. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan komunikasi untuk mengungkapkan informasi diri pada orang lain, dari *self-disclosure* di sosial media dapat memperluas relasi dan menjalin hubungan dengan orang baru melalui jejaring internet. Namun, hal ini tidak menghilangkan risiko. Risiko yang dapat timbul akibat *self-disclosure* di sosial media berupa tindak kejahatan, seperti yang dipaparkan bahwa *self-disclosure* bentuk penyingkapan informasi diri pada orang lain baik yang sifatnya umum bahkan sangat pribadi. *Self-disclosure* yang dilakukan melalui internet memungkinkan seseorang akan jarang terlibat interaksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya.

## Metode Penelitian

Creswell & Creswell (2023), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan meneliti hubungan antar variabel atau perbandingan variabel antar kelompok. Variabel dapat diukur, menggunakan instrumen dengan data angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui kausalitas komparatif. Tidak dapat diketahui secara pasti berapa banyak dewasa awal pengguna *Twitter* di Indonesia, sehingga populasi pada penelitian ini tidak diketahui.

Menurut Sugiyono (2019), teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi anggota populasi. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini berjenis *purposive sampling*, sebuah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan skala Likert, Sugiyono memaparkan bahwa skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skala Likert yang akan digunakan untuk alat ukur *self-disclosure* dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) kategori pilihan jawaban yaitu "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai (TS)", "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Skala *self-disclosure* merupakan alat ukur yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Waasi et al., (2020), dilakukan uji coba pada 40 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh 32 aitem valid dan 8 aitem gugur, rentang nilai ( $r$ ) = 0,382 – 0,829 dengan nilai reliabilitas sebesar ( $\alpha$ ) = 0,955.

Karsono melakukan alih bahasa dari skala *extrovert* dan *introvert*, data dari variabel ini diperoleh melalui skor total pada skala *extrovert* dan *introvert*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek maka semakin *extrovert*. Sedangkan, semakin rendah skor total yang diperoleh maka semakin *introvert*. Skala alat ukur tipe kepribadian penelitian ini terdiri atas dua pernyataan yaitu pernyataan a untuk tipe kepribadian *extrovert* bernilai 1 dan

pernyataan b untuk tipe kepribadian *introvert* bernilai 0 (Kristiyani, 2009; Pamuncak, 2011; Ramadhani, 2020a; Retnowati & Haryanthi, 2001).

Tabel 1  
Kriteria Penilaian Kategori Pilihan Jawaban  
Kuesioner Tipe Kepribadian

Respon Subjek	Extrovert	Introvert
Pernyataan 1	1	0
Pernyataan 2	0	1

Alat ukur yang digunakan yaitu bentuk dari modifikasi skala *Eysenck Personality Questionnaire* atau EPQ yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Ramadhani (2020) disusun berdasarkan tujuh karakteristik komponen aspek extrovert dan introvert dari Eysenck dan Wilson (1975). Berdasarkan hasil uji validitas pada 47 aitem diperoleh 33 aitem valid dan 14 aitem gugur, rentang nilai ( $r$ ) = 0,317-0,842 dengan nilai reliabilitas sebesar ( $\alpha$ ) = 0,918.

Alat ukur pada penelitian ini memiliki ketentuan identifikasi kategori tipe kepribadian subjek yaitu, jika jumlah nilai total subjek  $\geq 17$ , maka subjek termasuk ke dalam kategori extrovert. Sedangkan jika jumlah nilai total subjek  $< 17$ , maka subjek termasuk dalam kategori introvert. Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja dan data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu, alat ukur dinyatakan reliabel jika ( $\alpha \geq 0.70$ ) (Sugiyono, 2019).

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna *Twitter*, maka dilakukan uji *Two Way Analysis of Variance* (ANOVA). Jikahasil uji *two way* menunjukkan nilai sig.  $p < 0,05$ , Pada penelitian ini, diketahui bahwa nilai sig.  $p < 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka, hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure*. Sedangkan, uji kategorisasi dilakukan untuk melihat tingkat tingkat *self-disclosure* dewasa awal pengguna *Twitter* dan melihat kecenderungan tipe kepribadian yang dimiliki dewasa awal pengguna *Twitter*.

## Hasil dan Pembahasan

DeVito (2022), memaparkan bahwa tipe kepribadian sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *self-disclosure*.

Tabel 2

Gambaran Kategorisasi Tipe Kepribadian

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$0 \leq \bar{X} < 17$	Introvert	37	37%
$17 \leq \bar{X} < 33$	Extrovert	63	63%

Berdasarkan kategorisasi tipe kepribadian dewasa awal pengguna *Twitter*, didominasi oleh individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* sebanyak 63 orang (63%). Sedangkan dewasa awal pengguna *Twitter* dengan tipe kepribadian *introvert* sebanyak 37 orang (37%). Menurut Eysenck kepribadian merupakan gabungan pola perilaku baik aktual maupun potensial individu, sebagaimana yang terbentuk oleh keturunan dan lingkungan (Fatwikingasih, 2023). Eysenck membagi tipe kepribadian menjadi dua, *extrovert* dan *introvert*. Individu dengan kecenderungan *introvert* lebih santai dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kurang menyukai aktivitas fisik, tenang, berhati-hati, lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal. Sedangkan, *extrovert* akan bersemangat dan energik dalam melakukan kegiatan sehari-hari, menyukai aktivitas fisik, mudah bergaul sehingga akan lebih terbuka dengan orang baru (Suryabrata, 2013).

Pengguna *Twitter* yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah akan lebih sedikit mengungkapkan cuitan mengenai informasi tentang dirinya, mereka lebih banyak menyimak berita terbaru daripada melakukan *self-disclosure*. Sedangkan, pengguna *Twitter* yang memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi akan banyak melakukan *self-disclosure*, banyak menyampaikan informasi dan mengungkapkannya pada orang lain. *Self-disclosure* dapat berupa penyampaian apa yang sedang dirasakan, kegembiraan, berbagai hal *favorite*, pendapat, bahkan kejadian buruk. Individu akan merasa nyaman dan aman dalam menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya di dunia maya.

Tabel 3  
Kategorisasi *Self-disclosure* dua jenjang

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 88,39$	Tinggi	51	51%
$X < 88,39$	Rendah	49	49%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 3, ditunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi sebanyak 51 orang (51%). Sedangkan, dewasa awal pengguna *Twitter* memiliki tingkat *self-disclosure* rendah sebanyak 49 orang (49%). BenZeev (dalam Waasi et al., 2020), memaparkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan dalam komunikasi lewat medium komputer atau internet biasanya akan lebih berkualitas dan luas. Menurut Derlega, individu yang pandai bergaul (*sociable*) dan *extrovert* yang memiliki sifat terbuka akan lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan *introvert* (Ramadhani, 2020). Hal yang mereka bagikan melalui cuitan mendapatkan banyak perhatian, ketika seseorang membagikan suatu hal yang menggembirakan, pengguna lain turut bersuka cita. Begitu pun dengan hal yang sifatnya buruk, mereka yang mengalami hal buruk tersebut akan mendapatkan dukungan berupa semangat, saran dan doa dari pengguna lain.

Tabel 4  
Cross tabulation *self-disclosure* berdasarkan Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	Self-disclosure		Total
	Rendah	Tinggi	
Introvert	36	1	37
Extrovert	13	50	63
Total	49	51	100

Berdasarkan hasil uji *crosstabulation* tipe kepribadian terhadap *self-disclosure*, diketahui bahwa tipe *extrovert* dengan *self-*

*disclosure* tinggi sebanyak 50%. Sedangkan, tipe kepribadian dengan *self-disclosure* rendah sebanyak 36%. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *extrovert* memiliki kemampuan *self-disclosure* yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kemampuan *self-disclosure* yang rendah. Hall dan Lindzey (dalam Fauzia et al., 2019), memaparkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *extrovert* memiliki karakteristik banyak teman, *sociable*, suka bergaul, responsif, dan membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Sedangkan tipe kepribadian *introvert* cenderung rendah dalam sosiabilitas, ditandai dengan kurang pandainya bergaul, menyukai aktivitas sendiri, serta menjaga jarak dari orang lain. Menurut DeVito (2011), ras dan kebangsaan, jenis kelamin, usia, topik bahasan turut menjadi faktor yang memengaruhi *self-disclosure*.

Tabel 5  
Gambaran Umum Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
18-25	50	50%
26-30	39	39%
31-35	7	7%
36-40	4	4%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa penelitian ini didominasi oleh rentang usia 18-25 tahun. Sejalan dengan Nisriyana (2022), mengatakan bahwa mayoritas pengguna *Twitter* berusia di bawah 25 tahun. Widiyastuti (2016), dalam penelitiannya mendapatkan temuan bahwa usia tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-disclosure*. Karena semakin berkembangnya internet sehingga hampir semua mahasiswa memiliki akun *facebook* yang dapat digunakan sebagai sarana mengungkapkan diri kapan saja dan dimana saja, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda.

Tabel 6  
Two Way ANOVA Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-disclosure

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	12575,995 <sup>a</sup>	1	12575,995	123,445	,000
Intercept	679543,595	1	679543,595	6670,337	,000
Tipe Kepribadian	12575,995	1	12575,995	123,445	,000
Error	9983,795	98	101,875		
Total	803839,000	100			
Corrected Total	22559,790	99			

a. R Squared = ,557 (Adjusted R Squared = ,553)

Pengolahan data menggunakan uji hipotesis dengan teknik *Two Way Analysis of Variance* (ANOVA) pada tabel 4.9 menunjukkan nilai Sig. (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan dari tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* dewasa awal pengguna *Twitter*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,557 yang berarti bahwa sumbangan efektif tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* sebesar 55,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waasi et al., (2020), "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-disclosure* Pada Pengguna Instagram", bahwa pengguna Instagram yang berkepribadian *introvert* cenderung memiliki *self-disclosure* rendah, mereka tidak banyak mengungkapkan dirinya kepada orang lain di Instagram, masih merasa curiga sehingga sulit untuk terbuka, dan hanya mengemukakan hal-hal yang bersifat impersonal saja. Impersonal artinya hanya "basa-basi" saja dan tidak menceritakan lebih mendalam mengenai diri sendiri.

Tabel 7  
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	55	55%
Perempuan	45	45%
Total	100	100%

Penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebesar 55%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waasi et al., (2020), tidak ada hubungan signifikan dari jenis kelamin terhadap *self-disclosure*. Seiring berjalannya waktu, Perkembangan zaman menciptakan peluang terjadinya perubahan antara laki-laki dan perempuan dalam

melakukan *self-disclosure*. Hal tersebut karena semakin berkembangnya jejaring sosial sehingga semua kalangan baik laki-laki atau perempuan dapat saja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengungkapkan diri kapan saja dan dimana saja melalui akun media sosialnya terutama instagram (Fauzia et al., 2019).

Tabel 8  
Topik Bahasan Responden

Topik Bahasan	Frekuensi	Persentase
Asmara	27	27%
Pendidikan	19	19%
Hobi	23	23%
Politik	11	11%
Kuliner	14	14%
Lainnya	6	6%

Diketahui bahwa topik bahasan asmara menjadi bahasan yang banyak diperbincangkan sebanyak 27%. Terkait dengan dominasi rentang usia 18-25 tahun pada tabel 4.3. Menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal adalah memilihh teman hidup. Sehingga dapam proses pemenuhan tugas perkembangannya mencari pasangan atau teman hidup, seseorang akan menghapi beberapa masalah, sehingga melakukan *self-disclosure* dengan banyak bahasan kisah asamaranya baik untuk bercerita, atau berbagi pengalaman.

Tabel 9  
Intensitas Cuitan Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
1-5 Cuitan	36	36%
5-10 Cuitan	44	44%
Lebih dari 10 Cuitan	20	20%
Total	100	100%



Diketahui bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* didominasi oleh pengguna yang mengunggah cuitan sebanyak 5-10 cuitan. Intensitas mengunggah cuitan menunjukkan seberapa seseorang melakukan *self-disclosure*, semakin banyak mengunggah cuitan semakin lama ia mengakses *Twitter*. Tamaraya dan Ubaedullah (2021), intensitas penggunaan *Twitter* menunjukkan bahwa pengguna saat mengakses media sosial tersebut mencurahkan dalam bentuk perhatian, emosional, minat maupun ketertarikan di media sosial tersebut. Hal ini dapat dilihat secara kuantitas intensitasnya dengan perhatian, penghayatan, banyaknya dan durasi kegiatan dalam mengakses *Twitter* sebagai media sosial.

Tabel 10  
*Suku Responden*

Topik Bahasan	Frekuensi	Persentase
Jawa	59	59%
Sunda	18	18%
Batak	26	26%
Aceh	2	2%
Betawi	8	8%
Lainnya	7	7%
Total	100	100%

Diketahui bahwa suku Jawa mendominasi sebesar 59% dibandingkan suku lainnya. Suseno dan Reksusilo (dalam Gainau, 2009), memaparkan bahwa dalam budaya Jawa seorang anak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis, terlebih pada anak perempuan yang dituntut untuk bersikap pasif, menerima apa adanya dan pasrah. Tarigan (dalam Gainau, 2009), memaparkan bahwa faktor budaya dalam *self-disclosure* yang dilakukan dalam jejaring sosial tidak berpengaruh, karena dari latar belakang budaya manapun, pengaruh teknologi membuat individu bebas mengutarakan apa saja dalam media *online*.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil uji *Two Way Analysis of Variance* (ANOVA) diperoleh nilai Sig. (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari tipe kepribadian

terhadap *self-disclosure* dewasa awal pengguna *Twitter* sebesar 55,7%. Dalam penelitian ini dewasa awal pengguna *Twitter* lebih banyak yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* dengan tingkat *self-disclosure* tinggi sebanyak 50%. Sedangkan dewasa awal pengguna *Twitter* lebih banyak yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah sebanyak 36%.

Dalam penelitian ini hanya menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada pengguna *Twitter*. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melihat variabel lain yang pengaruh berterhadap *self-disclosure* dan menggunakan subjek yang lebih luas.

### Saran praktis

- Berdasarkan hasil temuan, subjek dengan tingkat *self-disclosure* rendah sebaiknya dapat mengekspresikan perasaannya dan memberikan informasi diri untuk membangun dan menjalin hubungan dengan orang lain.
- Subjek dengan tingkat *self-disclosure* tinggi sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan informasi pribadi kepada khalayak umum terutama pada media sosial karena dapat dengan mudah menyebar.
- Dewasa awal pengguna *Twitter* sebaiknya dapat lebih bijak menggunakan *Twitter*, seperti berbagi informasi positif, tidak mengunggah cuitan yang mengandung unsur SARA dan tidak mempergunakannya untuk menyerang orang lain.

### Daftar Pustaka

- Ahlgren Matt. (2023, July 3). *55+ Statistik Twitter, Fakta & Tren untuk 2023*. Websiterating.  
<https://www.websiterating.com/id/research/twitter-statistics/#chapter-2>
- Creswell, W. J., & Creswell, D. J. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- DeVito, A. J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book*.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). *Self-disclosure Generasi Z di Twitter*. <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP>

- /index
- Fatwikingasih, N. (2023). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Andi.
- Fauzia, Z. A., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung. *Journal Psychology of Science and Profession*, 3(3), 151–160.
- Feist, G. J., Roberts, T.-A., & Feist, J. (2021). *Theories of Personality*.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Iriantara, Y. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Universitas Terbuka.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jingga, N. P. B. R. X. (2020). Pengaruh Tipe Kepribadian Extrovert Introvert terhadap Self-disclosure Pengguna Tinder.
- Kristiyani, Y. M. (2009). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi. *Repository.Usd.Ac.Id*, 1–85. [https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001\\_Full%5B1%5D.pdf](https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf)
- Mu'alifah, I. A., & Sumardjijati. (2023). *Self-disclosure pada Pengguna Media Sosial Twitter (Studi Kualitatif Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter)* (Vol. 11, Issue 1).
- Nisriyana, A. N. (2022, October 26). *Twitter Ungkap Pengguna Twitter di Indonesia Paling Banyak Gen Z*. Gadgetdiva.Id. <https://gadgetdiva.id/aplikasi/39225-pengguna-twitter-indonesia-terbanyak-gen-z/>
- Pamuncak, D. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook (Skripsi). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6084%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6084/1/DIMAS\\_PAMUNCAK-FPS.PDF](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6084%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6084/1/DIMAS_PAMUNCAK-FPS.PDF)
- Ramadhani, R. A. (2020a). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Pengungkapan Diri Pengguna TikTok* [Universitas Mercu Buana]. [repository.mercubuana.ac.id](http://repository.mercubuana.ac.id)
- Ramadhani, R. A. (2020b). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Pengungkapan Diri Pengguna TikTok* [Universitas Mercu Buana]. <https://repository.mercubuana.ac.id/57760/>
- Retnowati, S., & Haryanthi, L. P. S. (2001). Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Kepribadian*. RajaGrafindo.
- Tamaraya, A., & Ubaedullah, D. (2021). Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.20878>
- Waasi, I., Widiastuti, M., & Safitri. (2020). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-disclosure pada Pengguna Instagram*. 2.
- Wibowo, S. H. (2021). *Panduan Literasi Internet untuk Mahasiswa*. Tiramedia.
- Widiyastuti, A. (2016). *Pengaruh Tipe Kperibadian Terhadap Self Disclosure pada Pengguna Facebook* [Universitas Esa Unggul]. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201171049/7640/widiyastuti>